

PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN MANAJERIAL, DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, KOMITE AUDIT DAN UKURAN KAP TERHADAP MANAJEMEN LABA

Bayu Widodo¹, Ferry Diyanti²

¹,

²Faluktas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman

²Email: ferry.diyanti@feb.unmul.ac.id

Article History

Received: 2022-04-29

Accepted: 2022-04-29

[Filled by Editor]

DOI: (Filled by editor)

Copyright@year
owned by Author(s).
Published by JIAM.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut mengenai pengaruh struktur kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, komite audit, dan ukuran KAP terhadap manajemen laba dengan menggunakan perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai sampel penelitian dengan periode pengamatan dari tahun 2015 sampai tahun 2019. Berdasarkan penyaringan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling* diperoleh sampel sebanyak 20 perusahaan. Alat analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa: 1) Struktur kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. 2) Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 3) Komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 4) Ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata kunci: Manajemen Laba, Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, Komite Audit, Ukuran KAP..

ABSTRACT

This study aims to further examine the effect of managerial ownership structure, independent board of commissioners, audit committee, and KAP size on earnings management using manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange as research samples with an observation period from 2015 to 2019. Based on screening The sample using purposive sampling technique obtained a sample of 20 companies. The analytical tool in this research uses descriptive statistical analysis and multiple linear regression. The results of this study state that: 1) Managerial ownership structure has a significant negative effect on earnings management. 2) The independent board of commissioners has no effect on earnings management. 3) The audit committee has no effect on earnings management. 4) KAP size has no effect on earnings management.

Key words: Earnings Management, Managerial Ownership, Independent Commissioners, Audit Committee, KAP Size.

A. PENDAHULUAN

Teori keagenan, Jensen & Meckling (1976) menjelaskan mengenai hubungan antara dua orang atau lebih yang menjalin kontrak kerja atau persetujuan, dimana pihak *principal* memberikan wewenang kepada *agent* untuk menjalankan operasional perusahaan sesuai dengan persetujuan. Namun dalam prakteknya kedua pihak tersebut memiliki kepentingan yang berbeda. *Agent* merupakan pihak yang menjalankan operasional perusahaan memiliki informasi yang cukup luas mengenai kondisi perusahaan dibandingkan dengan *principal*, sehingga akan timbul asimetri informasi. Informasi yang lebih banyak dimiliki oleh manajemen (*agent*) dapat memicu manajemen melakukan tindakan kecurangan yang tidak sesuai dengan kontrak awal dengan *principal*, sehingga timbul masalah keagenan. Bentuk kecurangan yang sering terjadi ialah manajemen laba. Dalam Yushinta (2010) merujuk pada teori keagenan, laporan keuangan perusahaan dibuat oleh pihak *agent* sebagai bentuk tanggung jawab mereka kepada pihak *principal*. *Agent* terlibat secara langsung dalam operasional perusahaan, sehingga *agent* memiliki informasi yang cukup luas. Metode *creative accounting* sangatlah mungkin dilakukan oleh *agent*, karena dengan dimilikinya informasi perusahaan yang lebih banyak, maka *agent* lebih leluasa dalam memilih alternatif metode akuntansi. Menurut Yushinta (2010) cara yang paling sering dilakukan adalah dengan melakukan tindakan manajemen laba.

Praktik manajemen laba masih marak terjadi Indonesia. Seperti halnya yang terjadi pada PT Kimia Farma Tbk yang bergerak dalam sektor manufaktur. Kasus praktik manajemen laba PT Kimia Farma Tbk terjadi pada tahun 2001 dan baru terungkap pada tahun 2002. Perusahaan yang bergerak dalam bidang farmasi tersebut pada dasarnya melakukan tindakan manajemen laba akibat motivasi pihak direksi untuk menaikkan laba perusahaan. Selanjutnya pada tahun 2002 dilakukan pemeriksaan ulang atas laporan keuangan PT Kimia Farma Tbk dan diketahui bahwa telah terjadi tindakan manajemen laba. Praktik manajemen laba yang dilakukan PT Kimia Farma Tbk diketahui telah *mark-up* laba sebesar Rp132 miliar padahal laba yang sesungguhnya adalah sebesar Rp99 miliar. Atas kejadian tersebut diduga Kantor Akuntan Publik juga terlibat didalamnya.

Kusmayadi, Rudiana, Badruzaman (2015) menjelaskan bahwa masalah mengenai manajemen laba dapat dikurangi dengan adanya penerapan *good corporate governance*. Menurut Simpson dan Taylor (2013) *good corporate governance* merupakan sebuah cara dalam mengarahkan serta mengendalikan perusahaan. Salah satu bentuk penerapan *good corporate governance* adalah adanya struktur kepemilikan saham manajerial. Struktur kepemilikan saham manajerial merupakan kesempatan kepemilikan saham perusahaan yang diperuntukan kepada dewan komisaris maupun dewan direksi yang mengelola perusahaan. Dengan adanya kesempatan tersebut pihak manajerial yang juga sebagai pemegang saham diharapkan dapat mengurangi bentuk kecurangan manajemen laba yang dapat dilakukan oleh manajemen.

Menurut Anggraeni dan Hadiprajitno (2013) selain struktur kepemilikan manajerial terdapat indikator lain yang termasuk dalam konsep *good corporate governance*, indikator tersebut adalah dewan komisaris independen. Dewan komisaris independen bertugas dan bertanggung jawab atas pengawasan terhadap kebijakan dan pengurusan perusahaan serta pemberian nasihat

kepada dewan direksi. Candradewi dan Sedana (2016) menyatakan kepemilikan manajerial mampu menyelaraskan perbedaan kepentingan yang terjadi antara *principal* dengan pihak *agent*. Serta penelitian yang dilakukan Irma (2019) mengatakan ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun hasil yang berbeda dikemukakan oleh Diyanty (2019) bahwa ukuran dewan komisaris tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kinerja keuangan.

Faktor lain yang dapat meminimalisir tindakan manajemen laba adalah adanya komite audit dan ukuran KAP. Menurut Chrisdianto (2013) mengatakan bahwa peran komite audit memiliki kekuatan dalam melakukan pemeriksaan terhadap laporan dari auditor internal perusahaan. Dengan adanya hal tersebut memberikan kesempatan kepada komite audit dalam hal peninjauan mengenai struktur organisasi dan deskripsi kerja dari masing-masing bagian perusahaan. Hal tersebut dimaksudkan dalam rangka melihat peluang yang mungkin saja dimanfaatkan oleh pihak manajemen dalam melakukan kecurangan yang mendatangkan keuntungan bagi dirinya sendiri. Selain itu ukuran KAP juga memiliki peran yang sangat penting. Menurut Choi et al (2010) ukuran KAP merupakan besar kecilnya KAP yang dibedakan menjadi KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* dan KAP yang berafiliasi dengan *Non-Big Four*. KAP yang besar dianggap dapat mengurangi praktik manajemen laba dalam perusahaan.

Pada penelitian sebelumnya terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian. Agustia (2013) mengatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba. Berbeda dengan penelitian Jao Robert dan Pagalung (2011) yang mengatakan bahwa kepemilikan manajerial yang semakin tinggi akan mengurangi tindakan manajemen laba secara signifikan. Giovani (2017) mengatakan keterlibatan dewan komisaris independen dalam perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap tindakan manajemen laba. Sementara Anggraeni dan Hadiprajitno (2013) mengatakan dewan komisaris independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Zeptian dan Rohman (2013) menyatakan tidak ada pengaruh antara komite audit dengan tindakan manajemen laba. Sementara Safriliana dan Rahani (2019) mengatakan ukuran KAP tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Berbeda dengan Anggraeni dan Hadiprajitno (2013) yang mengatakan keberadaan komite audit dan ukuran KAP dalam perusahaan berpengaruh dalam mengurangi tindakan manajemen laba.

Adanya hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten, maka peneliti ingin melakukan penelitian kembali dan mengkaji lebih lanjut mengenai pengaruh struktur kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, komite audit, dan ukuran KAP terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Jensen dan Meckling (1976) mengatakan dalam hubungan keagenan akan timbul suatu masalah yaitu adanya asimetri informasi yang akan memicu konflik kepentingan. Adanya asimetri informasi tersebut dapat dimanfaatkan oleh manajemen untuk melakukan bentuk kecurangan, salah satu bentuk kecurangan tersebut berupa manajemen laba. Adanya masalah asimetri informasi yang

menimbulkan konflik antara *agent* dengan *principal* maka perlu diterapkan tata kelola perusahaan yang baik, tata kelola perusahaan penting diterapkan dalam perusahaan karena memiliki kontribusi dalam mempertahankan dan meningkatkan kelangsungan hidup dan kinerja perusahaan yang sehat dan kompetitif yang *sustainable*. Salah satu bentuk tata kelola perusahaan yang baik adalah dengan memberikan kesempatan kepada pihak manajemen (*agent*) untuk memiliki beberapa lembar saham perusahaan yang dikelolanya. Dengan adanya hal tersebut diharapkan dapat memberikan motivasi kepada manajemen untuk bertindak sebaik mungkin dan mengurangi bentuk kecurangan berupa manajemen laba yang mungkin saja dilakukan olehnya.

Cooray *et al* (2020) mengatakan konsep tata kelola perusahaan yang baik secara konsisten terbukti dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dan dapat menghambat aktivitas rekayasa kinerja perusahaan (manajemen laba) yang mengakibatkan laporan keuangan tidak menggambarkan nilai fundamental perusahaan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Giovani (2017) juga menunjukkan bahwa semakin besar tingkat kepemilikan manajerial akan mengurangi kecurangan manajemen laba yang dilakukan manajemen.

H₁: Struktur kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba

Untuk mengurangi adanya asimetri informasi dan mengurangi bentuk kecurangan yang mungkin saja dilakukan *agent* maka *principal* perlu melakukan pengawasan atas kinerja *agent*. Bentuk pengawasan tersebut dapat dilakukan dengan *principal* menunjuk dewan komisaris independen. Dewan komisaris independen mempunyai tugas pokok melakukan fungsi pengawasan untuk menyuarakan kepentingan pemegang saham dan pihak yang berkepentingan lainnya. Adanya dewan komisaris independen dalam struktur dewan komisaris internal perusahaan merupakan bentuk penerapan tata kelola perusahaan yang baik. Dewan komisaris independen berperan sebagai salah satu fungsi kontrol, apa yang dilakukan oleh dewan komisaris independen merupakan salah satu bentuk pengawasan dalam mengurangi adanya konflik keagenan.

Adanya bentuk pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen akan mengurangi bentuk kecurangan berupa praktik manajemen laba. Pengawasan yang maksimal akan memberikan peluang yang lebih sempit kepada manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba. Selain itu pengawasan dari dewan komisaris independen merupakan salah satu bentuk perlindungan hak dari pemilik perusahaan dalam memperoleh informasi yang semestinya diterima. Adanya dewan komisaris independen juga berperan sebagai bentuk pengurang atas asimetri informasi yang terjadi dalam perusahaan. Anggraeni dan Hadiprajitno (2013) menyatakan semakin besar persentase dewan komisaris independen akan mengurangi bentuk manajemen laba dalam perusahaan.

H₂ : Dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Adanya komite audit merupakan salah satu bentuk penerapan tata kelola perusahaan yang baik. Tata kelola perusahaan yang baik secara definitif ialah sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan agar tercipta nilai tambah bagi semua *stakeholder*. Pentingnya hak pemilik perusahaan untuk memperoleh informasi yang sebenar-benarnya dan tepat waktu, serta perusahaan berkewajiban melakukan pengungkapan yang akurat dan transparan terhadap seluruh informasi atas kinerja perusahaan, maka diperlukan pihak yang bertugas sebagai tim pengawas ataupun tim penilai atas kinerja manajemen untuk mengurangi asimetri informasi yang berpotensi timbulnya konflik keagenan.

Bentuk pengawasan yang dapat dilakukan untuk mengurangi bentuk kecurangan berupa manajemen laba adalah dengan membentuk tim yang lebih dikenal dengan nama komite audit. Tindakan manajemen yang melenceng dari kontrak perjanjian dengan pemilik perusahaan akan dikoreksi oleh komite audit. Dengan demikian ruang gerak manajemen dalam melakukan kecurangan dalam bentuk manajemen laba akan semakin sempit. Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Jao, Robert dan Pagalung (2011) menunjukkan pengaruh yang negatif signifikan antara komite audit dengan manajemen laba. Dengan demikian dapat dibangun hipotesis

H₃ : Komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Pengaruh Ukuran KAP Terhadap Manajemen Laba

Untuk mengurangi konflik keagenan perlu adanya bentuk pengawasan terhadap *agent*. Bentuk pengawasan tersebut dapat dilakukan melalui penunjukan auditor eksternal. Untuk itu dengan adanya laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor eksternal diharapkan dapat lebih dipercaya oleh *principal* bahwa *agent* telah bekerja dengan semaksimal mungkin dan sebaik mungkin. Auditor eksternal merupakan seseorang yang bekerja di kantor akuntan publik (KAP) dan memiliki keahlian yang tinggi dalam menilai kinerja perusahaan dan mendeteksi apakah terdapat praktik kecurangan yang dapat dilakukan oleh pihak *agent*.

Di Indonesia KAP dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* dan KAP yang berafiliasi dengan *Non-Big Four*. Kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan *Big Four* memiliki tenaga auditor yang profesional dan bereputasi tinggi dibandingkan dengan KAP *Non-Big Four*. Dengan menggunakan KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* diharapkan dapat mengungkapkan masalah salah saji dalam laporan keuangan, sehingga peluang *agent* dalam melakukan tindakan manajemen laba menjadi lebih kecil. Anggraeni & Hadiprajitno (2013) mengatakan ukuran KAP memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. KAP yang besar mampu meminimalisir tindakan manajemen laba dalam perusahaan.

H₄ : Ukuran KAP berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

C. METODE

Penelitian ini menggunakan dua jenis variable, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen terdiri dari struktur kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan komite audit. Serta variabel dependen adalah manajemen laba. Populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019 sebanyak 144 perusahaan. Untuk menentukan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dan diperoleh sebanyak 24 perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria sampel. Sumber data berasal dari laporan keuangan perusahaan manufaktur berupa data sekunder.

Pengukuran Variabel

Struktur Kepemilikan Manajerial

$$SKM = \frac{\text{Jumlah Saham Dimiliki Manajemen}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Komisaris Independen

$$KI = \frac{\text{Total Komisaris Independen}}{\text{Total Anggota Dewan Komisaris}}$$

Komite Audit

$$KA = \Sigma \text{ Total komite audit}$$

Ukuran KAP

Ukuran KAP diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. (1) Untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* (0) Untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan *Non-Big Four*.

Manajemen Laba

Tahap 1

$$TAC_t = NI_t - CFO_t$$

Tahap 2

$$\frac{TAC_t}{TA_{t-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{TA_{t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_t}{TA_{t-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_t}{TA_{t-1}} \right) + \varepsilon$$

Tahap 3

$$NDA_t = \beta_1 \left(\frac{1}{TA_{t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_t - \Delta REC_t}{TA_{t-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_t}{TA_{t-1}} \right)$$

Tahap 4

$$DAC_t = \frac{TAC_t}{TA_{t-1}} - NDA_t$$

Teknik Analisa Data

Teknik analisa data dalam penelitian ini adalah dengan regresi linear berganda dan diolah dengan dibantu alat analisis statistik berupa program SPSS. Dengan terlebih dahulu melakukan pengujian statistik deskriptif dan uji asumsi klasik.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi dalam regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan (korelasi) pengaruh struktur kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, komite audit, dan ukuran KAP terhadap manajemen laba. Koefisien determinasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,343 ^a	0,118	0,081	0,05135172

Sumber: Hasil Penelitian Data Diolah 2020

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) adalah sebesar 0,081. Koefisien determinasi pengaruh struktur kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, komite audit, dan ukuran KAP terhadap manajemen laba sebesar 0,081 artinya manajemen laba dipengaruhi oleh struktur kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, komite audit, dan ukuran KAP sebesar 8,1%. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam model penelitian ini.

Uji F

Uji F digunakan untuk menguji apakah struktur kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, komite audit, dan ukuran KAP yang dimasukkan kedalam model layak digunakan untuk memprediksi pengaruhnya terhadap manajemen laba. Berikut adalah hasil Uji F dalam penelitian ini:

Tabel 2. Uji F

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
-------	----------------	----	-------------	---	------

1	Regression	0,033	4	0,008	3,171	0,017 ^b
	Residual	0,251	95	0,003		
	Total	0,284	99			

Sumber: Hasil Penelitian Data Diolah 2020

Berdasarkan pada tabel 2 pada tabel uji F diperoleh tingkat signifikansi sebesar 0,017. Dimana nilai tersebut lebih kecil dari tingkat alpha 0,05 ($0,017 < 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi layak digunakan atau dengan kata lain struktur kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, komite audit, dan ukuran KAP mampu memprediksi pengaruhnya terhadap manajemen laba.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi dengan tingkat kepercayaan atau *alpha* sebesar 0,05 (5%). Uji t merupakan uji statistik yang akan menjawab setiap hipotesis dalam penelitian ini. Berikut hasil perhitungan berdasarkan output SPSS yang telah dilakukan:

Tabel 3. Uji Hipotesis

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-0,014	0,038		- 0,372	0,711
	Kep. Manajerial (X_1)	-0,081	0,026	-0,317	- 3,115	0,002
	Kom. Independen (X_2)	-0,091	0,079	-0,115	- 1,151	0,252
	Komite Audit (X_3)	0,016	0,010	0,166	1,598	0,113
	Ukuran KAP (X_4)	-0,008	0,013	-0,062	- 0,577	0,565

Sumber: Hasil Penelitian Data Diolah 2020

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan uji t pada tabel 3 dapat diinterpretasikan hasilnya sebagai berikut:

1. Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Struktur Kepemilikan Manajerial (X_1) memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,002 nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari alpha 0,05 ($0,002 < 0,05$) dan koefisien regresi arah negatif (-0,084). Artinya, struktur kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian hipotesis pertama yang mengatakan struktur kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba dinyatakan **diterima**.

2. **Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba**
Dewan Komisaris Independen (X_2) memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,252 nilai signifikansi tersebut lebih besar dari alpha 0,05 ($0,252 > 0,05$) dan koefisien regresi arah negatif (-0,091). Artinya, dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan demikian hipotesis kedua yang mengatakan dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba dinyatakan **ditolak**.
3. **Pengaruh Komite Audit Independen Terhadap Manajemen Laba**
Komite Audit (X_3) memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,113 nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari alpha 0,05 ($0,113 > 0,05$) dan koefisien regresi arah positif (0,016). Artinya, komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan demikian hipotesis ketiga yang mengatakan komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba dinyatakan **ditolak**.
4. **Pengaruh Ukuran KAP Independen Terhadap Manajemen Laba**
Ukuran KAP (X_4) memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,565 nilai signifikansi tersebut lebih besar dari alpha 0,05 ($0,565 > 0,05$) dan koefisien regresi arah negatif (-0,008). Artinya, ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan demikian hipotesis keempat yang mengatakan ukuran KAP berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba dinyatakan **ditolak**.

Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Penerapan *good corporate governance* yang baik melalui struktur kepemilikan saham manajerial memberikan dampak yang positif, dimana dengan adanya kesempatan yang diberikan kepada pihak manajemen untuk memiliki saham perusahaan akan mengurangi bentuk kecurangan berupa praktik manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan *agency theory* yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang mengatakan bahwa konflik kepentingan antara *agent* dengan *principal* dapat dikurangi dengan memberikan kesejajaran kepentingan antara *agent* dengan *principal*. Diketahui bahwa konflik terjadi akibat adanya asimetri informasi dan perbedaan kepentingan antara *agent* dengan *principal*.

Kesejajaran kepentingan dapat dilakukan dengan adanya kesempatan yang diberikan kepada pihak *agent* untuk memiliki beberapa lembar saham perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian ini struktur kepemilikan saham manajerial terbukti memberikan dampak yang signifikan terhadap praktik manajemen laba, yaitu dengan adanya kepemilikan saham manajerial memberikan efek pada semakin berkurangnya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh pihak *agent*. Dengan demikian konflik kepentingan antara *agent* dengan *principal* akan semakin berkurang. Dengan adanya kesejajaran kepentingan antara *agent* dengan *principal* juga akan menimbulkan suasana

yang lebih kondusif dalam ruang lingkup perusahaan, kondisi yang demikian tentu sangat diharapkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dan mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jao Robert dan Pagalung (2011) dan Giovani (2017) dimana dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa skruktur kepemilikan saham manajerial memiliki pengaruh yang signifikan dalam mengurangi praktik manajemen laba yang mungkin dilakukan oleh pihak manajemen. Dengan adanya kepemilikan saham manajerial akan memberikan ruang kepada pihak manajemen untuk merasakan posisi sebagai pemegang saham, sehingga *agent* dan *principal* memiliki tujuan yang sama yaitu memaksimalkan nilai perusahaan.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba

Dalam hasil penelitian ini adanya pengawasan dari dewan komisaris independen yang diharapkan akan memberikan dampak pada semakin kecilnya praktik manajemen laba ternyata tidak memberikan pengaruh yang signifikan. Hal tersebut disebabkan karena tidak adanya penambahan jumlah dewan komisaris independen pada tahun pengamatan, jumlah dewan komisaris independen dalam perusahaan cenderung konstan dan pada beberapa perusahaan manufaktur malah justru mengurangi proporsi keberadaan dewan komisaris independen. Karena hal tersebutlah yang menyebabkan keberadaan dewan komisaris tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam mengurangi praktik manajemen laba. Keterbatasan jumlah anggota dewan komisaris independen juga menyebabkan pengawasan yang kurang maksimal meskipun dengan adanya dewan komisaris independen akan menimbulkan *agency cost* dalam bentuk *monitoring cost*.

Tidak berpengaruhnya dewan komisaris independen dalam mengurangi praktik manajemen laba juga mungkin disebabkan oleh keberadaan dewan komisaris independen yang hanya sekedar formalitas saja dalam perusahaan dan hanya untuk mematuhi peraturan yang mewajibkan jumlah dewan komisaris independen minimal sebesar 30 persen dari total dewan komisaris.

Hasil penelitian ini sejalan dan mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Widyaningsih (2017) dan Giovani (2017) yang menyatakan bahwa keberadaan dewan komisaris independen tidak mampu meminimalisir praktik manajemen laba dengan signifikan. Pemegang saham mayoritas lebih memegang peran penting dalam mengendalikan perusahaan, sehingga keberadaan dewan komisaris independen tidak berjalan dengan maksimal.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Dalam hasil penelitian ini justru keberadaan komite audit tidak berdampak signifikan dalam mengurangi praktik manajemen laba. Padahal komite audit memiliki tugas memberikan pendapat independen dalam menelaah informasi keuangan yang akan dipublikasikan oleh perusahaan dan menelaah atas ketaatan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan.

Keberadaan komite audit yang memiliki dampak tidak signifikan dalam menaggulangi praktik manajemen laba dapat disebabkan karena kurangnya independensi komite audit dalam menjalankan tugasnya. Komite audit belum mampu melakukan tindakan yang seharusnya dilakukan yaitu netral atau tidak memihak kepada salah satu pihak *agent* maupun *principal*. Padahal komite audit seharusnya mengutamakan kepentingan kedua belah pihak tersebut dalam

rangka memaksimalkan nilai perusahaan. Selain itu keberadaan komite audit yang tetap juga memberikan efek yang kurang maksimal dalam melakukan pengawasan di internal perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dan mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmawati (2013) dan Guna Herawaty (2010) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan arah positif. Keberadaan komite audit dalam perusahaan hanya dilakukan sebatas memenuhi regulasi saja. Komite audit masih kurang efektif dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dalam melaksanakan pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan dengan menjunjung tinggi prinsip *good corporate governance*.

Pengaruh Ukuran KAP Terhadap Manajemen Laba

KAP afiliasi dengan *big four* dan KAP afiliasi *non-big four* tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, besar kecilnya ukuran KAP yang dalam penelitian ini diukur dengan *dummy* variabel tidak mempengaruhi praktik manajemen laba. KAP yang berafiliasi dengan *big four* diharapkan mampu mengurangi praktik manajemen laba. Namun dalam hasil penelitian ini menemukan fakta bahwa KAP yang berafiliasi dengan *big four* dan *non big four* tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam meminimalisir praktik manajemen laba. KAP yang berafiliasi dengan *big four* sebagai tenaga auditor profesional yang dianggap mampu mengungkapkan apa yang sebenarnya terjadi pada perusahaan namun kenyataannya tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam mengurangi praktik-praktik kecurangan berupa manajemen laba.

Hasil penelitian mengenai ukuran KAP yang tidak signifikan bisa saja disebabkan karena semakin banyaknya klien yang ditangani oleh KAP yang sama sehingga menimbulkan beban kerja yang semakin tinggi akibatnya kemampuan auditor menurun dalam mendeteksi praktik manajemen laba. sehingga tidak ada perbedaan yang spesifik antara KAP yang berafiliasi dengan *big four* dan KAP yang berafiliasi dengan *non-big four*. Hasil penelitian ini sejalan dan mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Safriliana dan Rahani (2019) yang menyatakan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan dalam mengungkapkan praktik manajemen laba.

E. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan interpretasi dari hasil penelitian ini, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan diantaranya adalah 1) Struktur kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap praktik manajemen laba. Adanya kesempatan pihak manajemen untuk memiliki beberapa lembar saham perusahaan menciptakan manajemen termotivasi untuk memaksimalkan nilai perusahaan serta mengurangi praktik manajemen laba. 2) Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Keberadaan dewan pengawas berupa dewan komisaris independen tidak memiliki dampak yang signifikan dalam mengurangi kecurangan berupa praktik manajemen laba. 3) Komite audit tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Keberadaan komite audit dalam perusahaan belum mampu mengurangi bentuk kecurangan berupa praktik manajemen laba. 4) Ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Dalam hasil penelitian ini ukuran KAP tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam mengurangi praktik manajemen laba

meskipun perusahaan di audit oleh KAP yang berafiliasi dengan *big four*. Penelitian ini juga tidak terlepas dari keterbatasan, sehingga harapannya bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variasi sampel penelitian dan periode pengamatan. Selain itu juga diharapkan dapat menambah variabel independen lainnya karena dalam hasil penelitian ini *R square* masih cukup rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, D. (2013). Pengaruh Faktor Good Corporate Governance , Free Cash Flow , dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 15(1), 27–42. <https://doi.org/10.9744/jak.15.1.27-42>
- Anggraeni, R. M., & Hadiprajitno, P. B. (2013). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktik Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 2(3), 1–13.
- Chrisdianto, B. (2013). Peran Komite Audit Dalam Corporate Governance. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 2(1), 1–8.
- Cooray, Thilini., Gunarathne, Nuwan., Senaratne, S. (2020). Does Corporate Governance Affect the Quality of Integrated Reporting ? In *Department of Accounting*. University of Sri Jayewardenepura. <https://doi.org/doi:10.3390/su12104262>
- Epi, Y. (2017). Pengaruh Ukuran perusahaan, Struktur Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba Terhadap Kinerja Perusahaan. *Riset dan Jurnal Akuntansi*, 1.
- Giovani, M. (2017). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Tata Kelola Perusahaan, dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 15(2), 290–306.
- Jao, Robert., Pagalung, G. (2011). Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 8(1), 43–54.
- Jensen, C., & Meckling, H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Kusmayadi, Rudiana, B. (2015). *Good corporate governance*. Good corporate governance. Tasikmalaya: Universitas Siliwangi.
- Taylor., S. (2013). *Corporate Governance , Ethics and CSR*. United States: Kogan Page Limited.
- Yushinta. (2010). Earnings management dalam hubungan keagenan. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 3(1), 49–57.

Zeptian, A., & Rohman, A. (2013). Analisis Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Struktur Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perbankan. *detikfinance*, 2(4), 1–11.